

PENDAMPINGAN INTERNALISASI ADAB SANTRI TAHFIDZ DI PESANTREN RIBATHUL QUR'AN WAL QIRA'AT MALANG

Addin Kholisin¹, Faridatus Sa'adah²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam, Malang, Indonesia

²Univesitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Email: kholisinaddin@gmail.com

Abstract

This community assistance program focused on strengthening the internalization of *adab* (Islamic etiquette) among *tahfidz* students at Ribathul Qur'an wal Qira'at Islamic Boarding School, Malang, by cultivating sustainable habits within the *halaqah* learning environment. The program was designed to address practical challenges observed in daily activities, including punctuality, maintaining a conducive *halaqah* atmosphere, consistency in *muraja'ah* (Qur'anic revision), respect toward *musyrif* (supervisors), proper treatment of the *mushaf* and learning environment, and responsible smartphone use. A participatory assistance approach was employed, involving caregivers, *musyrif*, students, and student administrators through four stages: initial assessment, collaborative planning, intervention implementation, and continuous monitoring and reflection. The main interventions included the development of standard operating procedures (SOPs) for *halaqah adab*, micro-coaching sessions for *musyrif*, the establishment of peer mentors, the installation of visual reminders, and the use of simple monitoring instruments. The findings indicate gradual improvements in individual behavior, particularly in punctual attendance, readiness for Qur'anic recitation, and reduced digital distractions. At the social level, peer support strengthened positive social control while minimizing corrective practices that could cause embarrassment. At the institutional level, the implementation of SOPs and weekly evaluations promoted consistent standards across *halaqah* groups, making *adab* practices easier to sustain. This program recommends maintaining regular evaluation cycles, strengthening the peer mentoring system, and conducting continuous monitoring to ensure the long-term sustainability of behavioral improvements.

Keywords: *adab*, *tahfidz* students, Qur'anic memorization, *halaqah*, habit formation, community assistance

Abstrak

Pendampingan masyarakat ini berfokus pada penguatan internalisasi adab santri tahfidz di Pesantren Ribathul Qur'an wal Qira'at Malang sebagai kebiasaan stabil dalam ekosistem *halaqah*. Program dirancang untuk menjawab tantangan lapangan yang tampak pada disiplin waktu, ketenangan *halaqah*, konsistensi murajaah, adab terhadap musyrif, adab mushaf dan ruang belajar, serta pengelolaan gawai (HP). Metode pendampingan menggunakan pendekatan

partisipatif dengan melibatkan pengasuh, musyrif, santri, dan pengurus, melalui tahapan asesmen awal, perencanaan bersama, implementasi intervensi, serta monitoring dan refleksi berkala. Intervensi utama meliputi penyusunan SOP adab *halaqah*, micro coaching untuk musyrif, penguatan peer mentor, pemasangan pengingat visual, dan penerapan instrumen monitoring sederhana. Hasil pendampingan menunjukkan perubahan bertahap pada perilaku individu, terutama ketepatan hadir, kesiapan setoran, dan penurunan distraksi digital. Pada level sosial, dukungan sebaya memperkuat kontrol sosial yang positif dan mengurangi koreksi yang bersifat memalukan. Pada level tata kelola, adanya SOP dan evaluasi mingguan membantu menyamakan standar antar *halaqah* sehingga adab lebih mudah dipertahankan. Laporan ini merekomendasikan penguatan ritme evaluasi, pelestarian peer mentor, dan monitoring lanjutan untuk menjaga keberlanjutan perubahan.

Kata kunci: *adab santri, tahfidz Al-Qur'an, halaqah, pembiasaan, pendampingan pesantren*

PENDAHULUAN

Adab santri tahfidz di Pesantren Ribathul Qur'an wal Qira'at Malang tampak sebagai praktik harian yang melekat pada relasi dengan guru, teman, waktu belajar, dan penghormatan pada mushaf. Dalam kerangka ta'dīb, adab tidak dipahami sebagai etiket tambahan, melainkan fondasi pembentukan manusia yang baik melalui pendidikan yang menata ilmu, sikap, dan tindakan¹. Di lapangan, ketegangan sering muncul pada disiplin *halaqah* dan *murāja'ah*, kepatuhan tata tertib, kebersihan dan ketertiban ruang, serta penggunaan gawai (HP) yang kadang mengganggu ritme setoran. Riset kurikulum tahfidz juga menunjukkan bahwa proses menghafal berkaitan erat dengan pembentukan karakter yang menuntut disiplin dan orientasi takwa, sehingga masalah adab berpotensi langsung berdampak pada kualitas hafalan². Karena itu fokus pendampingan diarahkan pada perubahan perilaku yang terukur sekaligus penguatan sistem pembiasaan yang dapat dijalankan konsisten oleh musyrif dan santri.

Tujuan umum pendampingan ini adalah menguatkan internalisasi adab sebagai kebiasaan stabil di lingkungan tahfidz, bukan sekadar kepatuhan sesaat ketika diawasi. Tujuan khususnya diturunkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati, seperti ketepatan waktu *halaqah*, adab duduk dan berbicara saat setoran, adab terhadap musyrif atau ustadz, konsistensi *murāja'ah*, serta adab digital saat memakai alat komunikasi. Logika pembiasaan dipahami sebagai rangkaian isyarat, rutinitas, dan ganjaran, sehingga perubahan adab perlu ditopang pengaturan konteks dan penguatan ulang yang terencana³. Temuan studi tahfidz menunjukkan internalisasi nilai spiritual

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980).

² Muhammad Kosim, Martin Kustati, and Ahmad Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum," *Jurnal Pendidikan Islam* :: 8, no. June (2019): 69–94.

³ Charles Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business* (Canada: Doubleday Canada, 2012).

berlangsung melalui pengetahuan, pembinaan, dan habituasi dalam aktivitas, dan hasil dominannya tampak pada karakter religius serta disiplin ⁴. Target luaran dibuat terukur agar produk panduan dan instrumen monitoring selaras dengan perubahan perilaku yang benar-benar terlihat di keseharian santri.

Program pendampingan dipusatkan di Pesantren Ribath karena isu adab adalah kebutuhan langsung unit tahfidz yang bekerja dalam ritme harian dan sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan. Model pesantren memberi keuntungan karena pendidikan berjalan sepanjang hari, dan adab diposisikan sebagai kunci pembentukan karakter yang menyatu dengan seluruh aktivitas, bukan hanya materi kelas ⁵. Dari sisi kelayakan, akses pendampingan memungkinkan karena ada dukungan pengasuh dan struktur *halaqah* yang sudah berjalan, sehingga intervensi dapat masuk pada titik penguatan aturan dan praktik. Riset tentang tahfidz dan karakter juga menegaskan bahwa menghafal terkait upaya menuju kesalehan dan pembentukan karakter, sehingga penguatan adab relevan sekaligus realistis untuk diukur dampaknya ⁶. Alasan lain adalah nilai replikasi, sebab perangkat SOP, panduan, dan instrumen monitoring yang dihasilkan dapat diadaptasi oleh unit tahfidz lain dalam komunitas sekitar. Dengan demikian, pendampingan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi menghasilkan model yang bisa dipelihara.

Secara kelembagaan, Pesantren Ribathul Qur'an wal Qira'at beroperasi sebagai ribāṭ tahfidz yang berdiri pada 28 Juli 2019 dengan kekhasan pengajaran Al-Qur'an dan Qiraat Sab'ah yang berpegang pada Faidhul Barakat karya KH. Arwani Kudus, serta penguatan sanad keilmuan melalui jejaring guru pengasuh. Unit tahfidz menjalankan jadwal setoran dan *murāja'ah* yang membutuhkan ketepatan waktu, ketenangan *halaqah*, dan kepatuhan pada tata tertib agar target hafalan tetap realistis. Dalam perspektif pendidikan pesantren, adab berfungsi sebagai mekanisme yang menautkan pembinaan karakter dengan praktik 24 jam, sehingga penguatan adab di unit tahfidz sejalan dengan logika institusi ⁷. Aturan tertulis sudah tersedia dalam bentuk kewajiban, larangan, dan sanksi, termasuk kewajiban menjaga kebersihan, ketertiban, dan penggunaan gawai (HP) secara bijak. Riset tahfidz menekankan bahwa hafalan menuntut lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, sehingga ketersediaan aturan dapat menjadi modal awal jika diikuti pembiasaan yang konsisten ⁸.

Pada tingkat santri, ritme belajar ditopang *halaqah* setoran, *murāja'ah*, dan aktivitas pesantren lain yang berpotensi memunculkan pelanggaran kecil berulang

⁴ Akublan Siregar et al., "INTERNALIZATION OF SPIRITUAL VALUES IN FORMING STUDENT CHARACTER THROUGH TAHFIDZUL QUR'AN," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 1278–89.

⁵ Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

⁶ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

⁷ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

⁸ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

seperti keterlambatan, kurang rapi menjaga ruang, atau distraksi gawai (HP). Tantangan ini perlu dipetakan dengan asesmen yang rapi agar intervensi tepat sasaran dan tidak hanya mengandalkan kesan umum. Untuk itu, pendampingan menyiapkan kerangka asesmen kualitatif yang tertib melalui unsur pelaporan seperti tim peneliti, desain, konteks, temuan, dan reflektivitas agar data awal dan perubahan perilaku dapat ditelusuri⁹. Pada saat yang sama, aturan dan sanksi diperlakukan bukan semata hukuman, tetapi bagian dari desain pembiasaan yang mengatur isyarat, rutinitas, dan konsekuensi agar perilaku baru lebih mudah stabil¹⁰. Temuan tahfidz juga menunjukkan bahwa pembiasaan seperti antre setoran dan pengulangan *murāja'ah* dapat menanamkan disiplin jika konsisten dipandu¹¹. Karena itu titik rawan adab dipetakan sebagai prioritas perubahan, terutama pada disiplin waktu, adab *halaqah*, dan adab digital.

Output produk yang ditargetkan mencakup SOP adab *halaqah*, panduan adab santri tahfidz yang ringkas dan operasional, serta instrumen monitoring harian yang mudah dipakai musyrif. Output perubahan diarahkan pada kebiasaan stabil, penurunan pelanggaran berulang, dan penguatan peer support agar kontrol sosial berjalan sehat tanpa memperlakukan santri. Studi tahfidz menunjukkan pentingnya perangkat evaluasi seperti kartu hafalan dan buku monitoring untuk memastikan target hafalan dapat dipantau secara berkelanjutan oleh ustadz dan orang tua¹². Pada level institusional, mekanisme evaluasi rutin dan peran musyrif diperjelas agar adab tidak bergantung pada figur tertentu saja, melainkan menjadi sistem. Secara teoritik, perubahan dipahami sebagai proses identitas dalam praktik yang selalu dinegosiasikan melalui lintasan partisipasi, sehingga pembiasaan adab perlu diletakkan sebagai pengalaman bersama yang berulang dan bermakna¹³. Dengan rancangan ini, luaran diharapkan menguatkan budaya adab sekaligus menjaga efektivitas menghafal.

METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan musyrif, santri, dan pengasuh sebagai mitra kerja, bukan sekadar penerima program. Strategi utama bertumpu pada penguatan aset internal pesantren, terutama kultur *halaqah*, keteladanan pengasuh, dan solidaritas sesama santri yang sudah hidup dalam keseharian¹⁴. Model intervensi diarahkan pada pembiasaan yang konsisten, didukung keteladanan dan penguatan komunitas praktik agar adab menjadi norma yang

⁹ Jonathan Craig Allison Tong, Peter Sainsbury, "Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ): A 32-Item Checklist for Interviews and Focus Groups," *International Journal for Quality in Health Care* 19, no. 6 (2007).

¹⁰ Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*.

¹¹ Siregar et al., "INTERNALIZATION OF SPIRITUAL VALUES IN FORMING STUDENT CHARACTER THROUGH TAHFIDZUL QUR'AN."

¹² Siregar et al.

¹³ Etienne Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

¹⁴ John Kretzmann, *Building Communities from inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Chicago: ACTA Publications, 2006).

dipelihara bersama, bukan instruksi sesaat ¹⁵. Dalam praktik pendampingan, relasi dialogis dipilih agar santri merasa aman untuk merefleksikan kebiasaan tanpa takut dihakimi, sehingga perubahan lebih mungkin tumbuh dari kesadaran dan dukungan sosial ¹⁶. Prinsip etika yang dijaga meliputi persetujuan, kerahasiaan, dan adab komunikasi agar proses pendampingan selaras dengan nilai pendidikan Islam yang peka terhadap konteks sosial ¹⁷.

Tahap awal dilakukan asesmen melalui observasi *halaqah*, wawancara singkat, dan pemetaan titik rawan adab yang paling sering memicu pelanggaran berulang. Proses penggalian data mengikuti kerangka pelaporan kualitatif yang rapi, sehingga konteks, proses, dan temuan dapat ditelusuri kembali saat evaluasi ¹⁸. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria yang jelas, misalnya santri aktif tahfidz, variasi capaian hafalan, serta variasi disiplin, agar data mencakup pengalaman yang beragam ¹⁹. Hasil asesmen kemudian dipakai untuk menyusun prioritas adab yang paling berdampak pada ritme tahfidz, sekaligus menentukan indikator perubahan yang dapat diamati oleh musyrif dan pengurus.

Perencanaan bersama dilakukan dengan menyusun SOP ringkas adab *halaqah*, menyepakati indikator, dan menetapkan mekanisme monitoring harian yang tidak memberatkan. Implementasi dijalankan melalui kelas adab yang singkat namun rutin, micro coaching untuk musyrif, dukungan peer mentor, pengingat visual di ruang belajar, dan jurnal refleksi santri untuk melatih kontrol diri. Penguatan komunitas praktik dipakai untuk menjaga konsistensi, karena identitas dan kebiasaan santri banyak dibentuk melalui partisipasi dalam kegiatan bersama dan pengakuan sosial dari kelompoknya ²⁰. Monitoring dan refleksi dilakukan melalui ceklist perilaku dan umpan balik mingguan, lalu perbaikan bertahap mengikuti temuan lapangan agar intervensi tetap realistis dan kontekstual ²¹. Pada tahap ini, pendampingan juga menautkan adab dengan efektivitas tahfidz melalui penguatan disiplin setoran dan murajaah sebagai kebiasaan yang dijaga bersama dalam kurikulum tahfidz ²².

Unit sasaran mencakup santri tahfidz sebagai subjek utama, musyrif atau ustadz *halaqah* sebagai aktor penguat kebiasaan, serta pengurus yang mengelola tata tertib.

¹⁵ Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*.

¹⁶ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005), <https://doi.org/10.5040/9781350190184>.

¹⁷ M Agus Nuryatno, "ISLAMIC EDUCATION IN A PLURALISTIC SOCIETY," *Al-Ja'mi'Ah* 49, no. 2 (2011).

¹⁸ Allison Tong, Peter Sainsbury, "Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ): A 32-Item Checklist for Interviews and Focus Groups."

¹⁹ K. Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research," *Administration and Policy in Mental Health* 42, no. 5 (2015).

²⁰ Beverly Wenger-Trayner Etienne Wenger-Trayner, Mark Fenton-O'Creevy, Steven Hutchinson, Chris Kubiak, ed., *Learning in Landscapes of Practice: Boundaries, Identity, and Knowledgeability in Practice-Based Learning* (London: Routledge, n.d.).

²¹ Allison Tong, Peter Sainsbury, "Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ): A 32-Item Checklist for Interviews and Focus Groups."

²² Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

Teknik pemilihan menggunakan purposive dan criterion sampling agar setiap kategori terwakili, sehingga data tidak hanya menonjolkan kelompok yang sudah disiplin atau justru yang paling bermasalah²³. Kelayakan data dijaga melalui triangulasi observasi, wawancara, dan telaah dokumen peraturan pesantren, karena dalam tradisi pesantren aturan dan keteladanan berjalan beriringan sebagai mekanisme kontrol sosial dan pendidikan karakter²⁴. Etika pendampingan mengacu pada prinsip nasional tentang pengabdian dan pendampingan masyarakat, terutama terkait persetujuan, perlindungan subjek, dan akuntabilitas program agar prosesnya tertib secara akademik dan administratif²⁵. Pedoman pengabdian PTKI juga menjadi rujukan untuk memastikan kemitraan kampus dan pesantren berjalan saling menguatkan serta menghormati norma lokal pesantren²⁶.

HASIL

Kondisi Awal dan Baseline Perilaku

Pada tahap awal, gambaran perilaku santri tahfidz menunjukkan bahwa adab berjalan baik ketika ritme *halaqah* stabil dan pengawasan musyrif hadir secara konsisten. Namun, dalam beberapa sesi pengamatan, muncul pola keterlambatan ringan, fokus yang mudah terpecah, dan kebiasaan menunda murajaah ketika jadwal harian terasa padat. Hal lain yang tampak adalah variasi adab terhadap mushaf dan ruang belajar, terutama pada kerapian tempat duduk, ketenangan, dan kebersihan setelah kegiatan. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan tahfidz bukan hanya capaian hafalan, tetapi juga latihan karakter dan disiplin yang memerlukan dukungan lingkungan belajar yang tertib²⁷. Dari sisi pendidikan pesantren modern, situasi awal ini wajar karena pembentukan karakter selalu berhadapan dengan tarik menarik antara kebiasaan lama dan tuntutan norma lembaga²⁸.

Baseline juga memperlihatkan bahwa penggunaan gawai (HP) menjadi area sensitif yang mempengaruhi kualitas perhatian dan kesiapan setoran. Beberapa santri mengakui bahwa distraksi digital mudah muncul menjelang *halaqah*, lalu berlanjut menjadi penurunan kesiapan murajaah. Dalam kondisi seperti ini, adab digital tidak hanya menyangkut larangan, tetapi kemampuan mengatur diri agar kegiatan tahfidz

²³ Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research."

²⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1994).

²⁵ Luthfi Ilham Ramdhani Erlin Puspaputri, *Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2024* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

²⁶ Mutmainnah Sudirman Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, ed. Jarot Wahyudi Suwendi, Abd. Basir (Jakarta: klorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Kementerian Agama RI, 2022).

²⁷ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students ' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

²⁸ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

tetap terjaga. Riset tentang memorisasi Al Quran menunjukkan bahwa praktik belajar yang teratur dan fokus berkaitan dengan kinerja memori, sehingga gangguan perhatian berpotensi mengurangi efektivitas hafalan ²⁹. Temuan tinjauan sistematis juga menekankan bahwa aktivitas mendengar, membaca, dan menghafal Al Quran terkait dengan dimensi kesejahteraan mental, sehingga penguatan adab dapat dipahami sebagai upaya menjaga kualitas praktik ibadah dan kesehatan psikologis ³⁰. Karena itu baseline dipakai untuk menentukan prioritas perubahan yang paling nyata dan paling dekat dengan rutinitas santri.

Proses Intervensi Adab

Intervensi dimulai dengan menyusun SOP adab *halaqah* yang ringkas dan mudah dipahami, lalu disepakati bersama musyrif dan pengurus agar tidak menjadi dokumen formal tanpa praktik. SOP ini menata urutan hadir, kesiapan mushaf, ketenangan sebelum setoran, adab berbicara, dan penutupan *halaqah* yang menjaga kebersihan ruang. Penyusunan SOP menekankan bahwa tahfidz yang efektif membutuhkan struktur kegiatan yang teratur sekaligus penguatan nilai karakter, sehingga aturan dipakai untuk menolong santri membangun ritme belajar ³¹. Pada tahap ini, musyrif diposisikan sebagai penguat kebiasaan harian, bukan hanya pemeriksa setoran, sesuai gambaran peran pendidik pesantren dalam membangun karakter melalui praktik rutin dan keteladanan ³². SOP juga memberi ruang penyesuaian, sebab norma yang terlalu kaku sering gagal bila tidak memperhitungkan situasi belajar nyata.

Langkah berikutnya adalah coaching musyrif yang menekankan teknik umpan balik singkat, konsisten, dan menjaga martabat santri. Musyrif dilatih untuk memberi koreksi adab dengan bahasa yang tenang, menghindari label negatif, dan mengarahkan santri pada tindakan konkret yang bisa diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Pendekatan ini dipilih karena pembentukan karakter di pesantren modern efektif ketika norma diterapkan secara teratur dan dibingkai sebagai latihan diri, bukan hukuman sosial ³³. Di sisi lain, kajian kurikulum tahfidz menunjukkan bahwa pembinaan karakter berjalan paling kuat ketika ada kesinambungan antara tujuan, metode, dan evaluasi, sehingga coaching musyrif menjadi penghubung penting antara SOP dan perilaku nyata santri ³⁴. Coaching juga menyepakati tanda tanda sederhana untuk mengecek kesiapan setoran,

²⁹ Mohammad Syairozi Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2025): 376–89.

³⁰ Nur Aishah Che Roos Wan Nor Atikah Che Wan Mohd Rozali, Ismarulyusda Ishak, Arimi Fitri Mat Ludin, Farah Wahida Ibrahim, Nor Malia Abd Warif, "The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review," *International Journal of Public Health* 67, no. 1604998 (2022).

³¹ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

³² Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

³³ Mujahid.

³⁴ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

seperti ketenangan, posisi duduk, dan kesiapan murajaah. Dengan cara ini, musyrif memiliki alat praktis untuk menjaga kualitas *halaqah* tanpa memperpanjang nasihat.

Intervensi juga memakai model peer mentor untuk menumbuhkan dukungan sebaya yang positif. Peer mentor dipilih dari santri yang stabil ritme murajaahnya, lalu diberi peran ringan untuk mengingatkan jadwal, menemani persiapan setoran, dan membantu menjaga ketenangan ruang belajar. Pendekatan ini mengikuti logika komunitas praktik, karena identitas belajar banyak terbentuk melalui partisipasi dan pengakuan sosial dalam kelompok, bukan hanya instruksi dari atas³⁵. Dengan dukungan sebaya, koreksi adab menjadi lebih natural dan tidak selalu bergantung pada musyrif. Temuan tentang tahfidz dan karakter juga memperlihatkan bahwa budaya belajar yang saling menguatkan dapat mempercepat internalisasi disiplin dan tanggung jawab³⁶. Pada tahap ini, peer mentor diarahkan untuk menjaga adab komunikasi agar tidak berubah menjadi kontrol yang memalukan.

Pengingat visual ditempatkan di ruang *halaqah* dan area transisi, misalnya di pintu masuk, sudut penyimpanan mushaf, dan papan jadwal murajaah. Pengingat dibuat singkat dan berulang agar mudah diingat, misalnya tentang ketepatan waktu, ketenangan sebelum setoran, dan tata cara menjaga kebersihan. Cara ini dipilih karena pembentukan kebiasaan sering membutuhkan pemicu sederhana yang hadir di lingkungan, lalu diikuti rutinitas yang diulang secara konsisten. Riset memori pada pembelajaran Al Quran memberi alasan tambahan, karena kapasitas memori dan performa belajar dapat terbantu ketika praktik belajar berlangsung teratur dan minim distraksi³⁷. Di sisi lain, pengingat visual membantu menurunkan kebutuhan teguran lisan yang terlalu sering, sehingga suasana *halaqah* tetap tenang dan fokus. Seluruh perangkat ini lalu dievaluasi mingguan untuk memastikan tidak ada aturan yang menambah beban tanpa manfaat.

Perubahan perilaku individu

Perubahan pertama yang paling terlihat adalah peningkatan disiplin hadir pada *halaqah*, terutama ketika SOP ketepatan waktu dipadukan dengan peran peer mentor dan cek kesiapan setoran. Sebagian santri mulai menyiapkan mushaf dan catatan murajaah lebih awal, sehingga suasana *halaqah* tidak dimulai dengan keributan kecil. Kebiasaan ini menguat karena musyrif memberi umpan balik singkat yang konsisten, sehingga santri memahami standar yang sama setiap hari. Temuan ini sesuai dengan penjelasan bahwa kurikulum tahfidz yang kuat biasanya membangun disiplin melalui rutinitas dan evaluasi yang jelas, bukan hanya target hafalan³⁸. Dalam beberapa kasus, santri yang sebelumnya sering terlambat mulai menyesuaikan ritme tidur dan aktivitas

³⁵ Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*.

³⁶ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

³⁷ Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

³⁸ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

tambahan agar tidak tertinggal. Dampaknya terasa pada kesiapan mental saat setoran, karena santri datang dalam kondisi lebih tenang.

Pada aspek adab *halaqah*, perubahan tampak pada ketenangan sebelum setoran, adab duduk, dan cara menyimak ketika teman sedang menyeter. *Halaqah* menjadi lebih tertib karena standar perilaku dibahas bersama, lalu diulang dalam praktik, sehingga santri tidak merasa aturan datang sepihak. Dalam kerangka komunitas praktik, perubahan ini wajar karena norma belajar menjadi kuat ketika dipraktikkan bersama dan menjadi bagian dari identitas kelompok³⁹. Musyrif juga mulai menggunakan strategi koreksi yang tidak mempermalukan, sehingga santri lebih mudah menerima teguran dan memperbaiki diri pada pertemuan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan gambaran pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter melalui proses pembiasaan yang berulang dan penuh adab⁴⁰. Dengan suasana yang lebih tenang, durasi setoran terasa lebih efektif meski tanpa menambah jam kegiatan.

Perubahan berikutnya terkait adab kepada guru dan musyrif, terutama pada cara menyapa, meminta izin, dan menyampaikan kesulitan hafalan dengan bahasa yang sopan. Dalam beberapa sesi, santri mulai mengubah pola komunikasi dari alasan defensif menjadi laporan singkat yang disertai rencana perbaikan. Hal ini terjadi karena coaching musyrif menekankan respons yang mendidik, sehingga santri belajar bahwa mengakui kesulitan bukan kelemahan, tetapi bagian dari latihan diri. Pada level nilai, pendidikan karakter di pesantren modern sering berhasil ketika relasi guru dan santri dibangun dalam kerangka keteladanan dan penguatan moral, bukan sekadar kontrol aturan⁴¹. Dampak tidak langsungnya adalah meningkatnya kepercayaan santri pada musyrif, sehingga koreksi adab tidak dipandang sebagai ancaman. Rasa aman ini penting untuk menjaga konsistensi murajaah, sebab hafalan yang stabil membutuhkan latihan berulang yang tidak mudah putus karena konflik relasi.

Adab terhadap mushaf dan ruang belajar juga mengalami perbaikan bertahap, walau memerlukan waktu lebih lama dibanding disiplin hadir. Santri mulai lebih sadar menempatkan mushaf di tempat yang layak, menjaga kebersihan tikar atau meja, serta merapikan ruang setelah *halaqah* selesai. Peningkat visual membantu menanamkan standar minimal yang sama, sementara peer mentor memperkuat praktik harian tanpa perlu teguran keras. Dalam konteks tahfidz, kebiasaan merawat mushaf dan ruang belajar bukan hanya simbol, tetapi bagian dari penataan lingkungan yang mendukung konsentrasi dan kesungguhan latihan⁴². Keteraturan lingkungan juga berhubungan dengan kualitas perhatian, dan perhatian yang stabil berkontribusi pada efektivitas menghafal⁴³. Pada beberapa santri, perubahan ini tampak dari kebiasaan membawa

³⁹ Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*.

⁴⁰ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

⁴¹ Mujahid.

⁴² Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students ' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

⁴³ Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

perlengkapan belajar sendiri dan menyiapkannya sebelum *halaqah* dimulai. Praktik kecil yang berulang ini memperkuat rasa tanggung jawab personal.

Pada adab digital, perubahan muncul melalui kesepakatan waktu dan tempat penggunaan gawai (HP), serta penekanan pada prioritas tahfidz di jam-jam inti. Santri mulai menahan diri untuk tidak membuka aplikasi hiburan menjelang *halaqah*, lalu menggunakan gawai (HP) untuk hal yang lebih relevan seperti audio murattal dan catatan murajaah. Penguatan ini dipahami sebagai bentuk pengelolaan diri, bukan sekadar pembatasan, karena tujuan akhirnya adalah menjaga kualitas fokus dan ketenangan batin. Riset tinjauan sistematis menunjukkan bahwa aktivitas mendengar, membaca, dan menghafal Al Quran terkait dengan aspek kesejahteraan mental, sehingga praktik yang tertib dan fokus dapat mendukung ketenangan psikologis santri⁴⁴. Dalam kerangka memori, gangguan perhatian yang berulang dapat mengurangi kualitas latihan, sehingga pengendalian distraksi menjadi bagian dari strategi belajar⁴⁵. Perubahan ini belum merata, namun pola perbaikan terlihat ketika aturan diikuti penguatan komunitas dan umpan balik yang konsisten. Dengan begitu, adab digital bergerak dari sekadar larangan menjadi latihan pengendalian diri.

Perubahan sosial dan institusional

Pada level sosial, budaya *halaqah* mulai bergerak ke arah yang lebih kolektif, terutama dalam cara santri saling mengingatkan tanpa mengejek dan tanpa memamerkan keunggulan. Peer mentor berperan menurunkan ketegangan karena koreksi adab tidak selalu datang dari otoritas, tetapi dari teman yang dianggap dekat dan paham ritme tahfidz. Logika ini sejalan dengan konsep komunitas praktik yang menekankan pembelajaran sebagai partisipasi sosial, di mana nilai dan kebiasaan dipelihara melalui interaksi rutin⁴⁶. Pola dukungan sebaya juga membuat santri yang tertinggal tidak merasa sendirian, karena ada mekanisme bantuan kecil yang realistis. Perubahan ini penting karena tahfidz sering menuntut daya tahan jangka panjang, dan daya tahan lebih mudah dijaga ketika ada lingkungan yang suportif. Pada titik ini, adab tidak lagi hanya aturan, tetapi mulai menjadi budaya kelompok.

Kontrol sosial juga bergerak ke bentuk yang lebih positif, karena sanksi ringan dipahami sebagai latihan perbaikan, bukan hukuman yang memutus relasi. Musyrif mengurangi teguran yang panjang, lalu menggantinya dengan arahan singkat yang langsung pada tindakan, misalnya merapikan tempat, menambah murajaah, atau meminta maaf dengan cara yang baik. Model ini sejalan dengan pendekatan pembentukan karakter di pesantren modern yang mengutamakan koreksi yang mendidik, menjaga martabat, dan mendorong moderasi dalam relasi sosial⁴⁷. Dalam

⁴⁴ Wan Nor Atikah Che Wan Mohd Rozali, Ismarulyusda Ishak, Arimi Fitri Mat Ludin, Farah Wahida Ibrahim, Nor Malia Abd Warif, "The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review."

⁴⁵ Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

⁴⁶ Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*.

⁴⁷ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

beberapa kasus, santri yang sebelumnya pasif mulai berani mengingatkan teman secara sopan, karena SOP memberi rambu yang jelas tentang adab komunikasi. Efeknya tampak pada suasana ruang yang lebih tenang, serta berkurangnya konflik kecil yang biasanya muncul dari kesalahpahaman. Dengan kontrol sosial yang lebih sehat, fokus tahfidz lebih terjaga.

Pada level institusional, ritme evaluasi menjadi lebih teratur karena ada ceklist sederhana yang dipakai musyrif dan pengurus untuk menilai konsistensi adab. Evaluasi mingguan memudahkan pesantren melihat pola masalah yang berulang, lalu melakukan perbaikan tanpa menunggu masalah membesar. Mekanisme ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan karakter dalam kurikulum tahfidz perlu didukung evaluasi dan monitoring, bukan hanya target capaian hafalan ⁴⁸. Selain itu, SOP dan pengingat visual membuat standar adab lebih konsisten antar *halaqah*, sehingga santri tidak menerima aturan yang berbeda-beda dari satu musyrif ke musyrif lain. Dalam perspektif komunitas praktik, konsistensi standar memperkuat rasa keanggotaan dan memudahkan internalisasi nilai melalui rutinitas bersama ⁴⁹. Hasilnya, adab mulai dipahami sebagai bagian sistem, bukan sekadar perilaku individual.

Kendala dan Solusi

Kendala utama yang muncul adalah variasi ritme santri yang sangat dipengaruhi beban hafalan, aktivitas tambahan, dan kondisi fisik, sehingga sebagian santri masih fluktuatif dalam disiplin dan fokus. Hambatan lain adalah distraksi gawai (HP) yang tidak selalu bisa dikendalikan hanya dengan aturan, karena terkait kebiasaan personal yang terbentuk di luar pesantren. Penanganan dilakukan dengan memperkuat dukungan sebaya, menegaskan kembali SOP pada momen tertentu, dan memberi umpan balik yang lebih sering pada santri yang sedang turun motivasinya. Strategi ini dipilih karena pembentukan karakter di pesantren menuntut kesabaran, konsistensi, dan keteladanan, bukan koreksi yang keras namun cepat hilang efeknya ⁵⁰. Selain itu, penguatan fokus dipandang penting karena praktik belajar yang teratur dan minim distraksi mendukung performa memori dalam aktivitas menghafal ⁵¹. Dengan penanganan bertahap, pendampingan menjaga agar perubahan kecil tetap berlanjut tanpa menambah tekanan yang berlebihan.

DISKUSI

Adab dan Ta'dib Sebagai Kerangka Internalisasi Nilai

Diskusi ini menempatkan adab sebagai kerangka internalisasi nilai yang bekerja melalui pembiasaan, relasi, dan penataan tujuan belajar, bukan sekadar norma sopan

⁴⁸ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

⁴⁹ Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*.

⁵⁰ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

⁵¹ Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

santun. Konsep ta'dib menekankan bahwa pendidikan adalah proses menanamkan adab agar ilmu tidak lepas dari orientasi moral dan tanggung jawab. Dalam kerangka ini, perubahan perilaku santri dipahami sebagai pembentukan subjek yang mampu menata diri dan menghormati otoritas ilmu. Pemahaman tersebut sejalan dengan pembacaan Al Attas yang menempatkan ta'dib sebagai inti pendidikan Islam yang menata manusia secara menyeluruh, meski implementasinya harus dikontekstualkan di lembaga pesantren ⁵². Artikel Ahmed juga menegaskan bahwa ta'dib dapat dipahami sebagai filsafat pendidikan yang berakar pada tradisi lokal Islam, sehingga cocok menjadi landasan pembinaan adab dalam lingkungan pesantren ⁵³.

Pada konteks tahfidz, adab berfungsi sebagai perangkat pengendali yang menjaga kualitas praktik, seperti ketepatan waktu, ketenangan, dan kesiapan murajaah. Ketika adab diinternalisasi, santri tidak lagi belajar hanya untuk menyetor, tetapi belajar untuk memelihara hubungan yang benar dengan Al Quran, guru, dan komunitas. Hal ini memperkuat argumen bahwa tahfidz adalah pendidikan karakter yang memiliki dimensi spiritual dan sosial, bukan hanya latihan memori ⁵⁴. Dalam perspektif pesantren modern, penguatan adab juga terkait dengan tujuan menghasilkan santri yang moderat, terkendali, dan mampu berinteraksi sehat dalam masyarakat ⁵⁵. Dengan demikian, hasil pendampingan dapat dibaca sebagai penguatan kerangka nilai yang memberi arah pada praktik harian. Kerangka nilai ini menjelaskan mengapa SOP dan pembiasaan tidak berhenti pada kepatuhan, tetapi mendorong perubahan identitas belajar santri.

Ta'dib juga membantu menjelaskan mengapa penguatan adab tidak cukup melalui hukuman, karena nilai harus ditanam melalui makna dan teladan yang berulang. Bila aturan tidak disertai penjelasan dan praktik bersama, ia mudah dianggap beban administratif, lalu dilanggar ketika pengawasan longgar. Karena itu, hasil pendampingan menekankan konsistensi musyrif dan dukungan sebaya sebagai sarana internalisasi nilai. Argumentasi ini sejalan dengan Ahmed yang menekankan ta'dib sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek moral, pengetahuan, dan pembentukan manusia, bukan sekadar transfer informasi ⁵⁶. Di sisi lain, pesantren sebagai institusi memiliki tradisi penguatan norma melalui keteladanan yang berkesinambungan, sehingga ta'dib menemukan ruang sosialnya di ritme harian pesantren ⁵⁷. Kerangka ini memberi justifikasi teoritik bagi strategi pendampingan yang menggabungkan SOP, coaching, dan peer mentor.

⁵² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

⁵³ Andhin Sabrina Zahra, "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta ' Dib: Pilar Utama Pendidikan Islam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 33–48.

⁵⁴ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students ' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

⁵⁵ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

⁵⁶ Zahra, "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta ' Dib: Pilar Utama Pendidikan Islam."

⁵⁷ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

Mekanisme Internalisasi

Mekanisme internalisasi yang tampak di lapangan dapat dipahami melalui pembiasaan yang diulang, keteladanan yang terlihat, dan kontrol sosial yang tidak merusak martabat. SOP memberi standar perilaku yang jelas, lalu pengingat visual memperkuat ingatan situasional, sementara coaching musyrif menjaga kualitas koreksi agar tetap mendidik. Mekanisme ini bekerja karena santri menerima isyarat yang sama berulang kali, sehingga adab menjadi bagian dari rutinitas. Dalam kerangka komunitas praktik, pembelajaran bukan sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi perubahan cara berpartisipasi dalam kegiatan bersama⁵⁸. Itu sebabnya dukungan peer mentor efektif, karena ia mengubah koreksi adab menjadi bagian dari interaksi sehari-hari yang normal. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan desain sosial, bukan hanya perintah.

Keteladanan musyrif memiliki peran besar karena santri belajar adab bukan hanya dari teks, tetapi dari bagaimana otoritas bersikap saat ada pelanggaran dan saat ada kemajuan. Ketika musyrif konsisten, santri lebih mudah memahami standar, lalu memperbaiki diri tanpa merasa dipermalukan. Ini sejalan dengan pembacaan pendidikan karakter di pesantren modern yang menempatkan pembinaan moral pada praktik nyata, termasuk cara guru menegur dan cara lembaga membangun atmosfer disiplin⁵⁹. Dalam beberapa situasi, musyrif yang tenang mampu meredam konflik kecil dan mengembalikan fokus *halaqah*, sehingga kegiatan tahfidz tetap berjalan stabil. Stabilitas ini penting karena tahfidz memerlukan latihan berulang yang sensitif terhadap suasana hati dan konsentrasi. Temuan ini juga menguatkan argumen bahwa program tahfidz yang efektif selalu menautkan tujuan hafalan dengan pembinaan karakter melalui praktik rutin⁶⁰. Dengan demikian, keteladanan bukan unsur tambahan, tetapi mesin internalisasi yang utama.

Kontrol sosial yang positif tampak ketika santri saling mengingatkan dengan bahasa sopan, dan ketika sanksi ringan dipahami sebagai kesempatan memperbaiki diri. Bentuk kontrol sosial ini mengurangi resistensi, karena santri tidak merasa diserang secara personal. Dalam komunitas praktik, norma kelompok menjadi kuat ketika anggota merasa memiliki aturan itu, bukan merasa dipaksa dari luar⁶¹. Di sisi lain, pendidikan pesantren modern menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat berjalan tanpa kekerasan, selama norma dijalankan konsisten dan diletakkan dalam kerangka moral yang jelas⁶². Pola ini terlihat pada pergeseran dari teguran panjang menjadi koreksi singkat yang berorientasi tindakan. Pergeseran tersebut membantu menjaga ketenangan *halaqah*, yang pada akhirnya mendukung efektivitas latihan

⁵⁸ Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*.

⁵⁹ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

⁶⁰ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students ' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

⁶¹ Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*.

⁶² Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

hafalan. Mekanisme ini memperlihatkan hubungan langsung antara tata sosial dan kualitas praktik tahfidz.

Pembiasaan juga dapat dibaca sebagai penguatan disiplin diri, karena santri belajar mengatur waktu, mengelola distraksi, dan menjaga kesiapan murajaah. Dalam literatur tahfidz, disiplin semacam ini tidak hanya mendukung capaian hafalan, tetapi juga membentuk karakter religius yang lebih stabil ⁶³. Ketika pembiasaan berlangsung dalam suasana suportif, santri lebih mungkin mempertahankan ritme jangka panjang. Temuan sistematis tentang aktivitas mendengar, membaca, dan menghafal Al Quran juga memberi alasan bahwa praktik yang tertib dapat terkait dengan aspek kesehatan mental dan kesejahteraan, sehingga pembiasaan adab memiliki nilai ganda ⁶⁴. Hal ini membuat adab tidak dipahami sebagai beban, tetapi sebagai cara merawat kualitas ibadah dan ketenangan batin. Dengan demikian, mekanisme internalisasi bukan hanya perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga penataan disposisi belajar. Mekanisme ini menjelaskan mengapa perubahan kecil dapat bertahan bila lingkungan mendukung.

Tahfidz Sebagai Praktik Adab

Tahfidz dapat dipahami sebagai praktik adab yang melibatkan kognisi, afeksi, dan disiplin diri dalam satu rangkaian latihan. Aktivitas menghafal bukan sekadar menyimpan informasi, tetapi membangun kebiasaan fokus, ketekunan, dan pengendalian diri dalam situasi sosial yang nyata. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa ketika adab memperbaiki ketenangan *halaqah*, santri lebih mudah menjaga perhatian dan memulai setoran dengan kesiapan mental yang baik. Penelitian tentang hubungan belajar Al Quran dan kapasitas memori memberi sinyal bahwa latihan yang konsisten dan terstruktur berkaitan dengan performa memori, sehingga ritme belajar menjadi variabel penting ⁶⁵. Karena itu, perbaikan adab yang menurunkan distraksi dapat dibaca sebagai strategi kognitif, bukan hanya etika. Kerangka ini membantu menjelaskan dampak perubahan yang tampak pada kesiapan dan konsistensi murajaah.

Dimensi afektif muncul ketika santri merasa aman dan dihargai saat menerima koreksi, sehingga mereka tidak menghindari *halaqah* atau menyembunyikan kesulitan hafalan. Rasa aman ini lahir dari keteladanan musyrif dan kontrol sosial yang positif, yang membingkai kesalahan sebagai bagian dari latihan, bukan aib. Dalam konteks pesantren modern, pendekatan yang menjaga martabat santri mendukung pembentukan karakter moderat dan tidak reaktif, yang penting untuk kehidupan sosial santri di luar pesantren ⁶⁶. Temuan sistematis tentang aktivitas membaca dan menghafal Al Quran juga mengaitkan praktik tersebut dengan aspek kesejahteraan

⁶³ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students ' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

⁶⁴ Wan Nor Atikah Che Wan Mohd Rozali, Ismarulyusda Ishak, Arimi Fitri Mat Ludin, Farah Wahida Ibrahim, Nor Malia Abd Warif, "The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review."

⁶⁵ Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

⁶⁶ Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

mental, sehingga suasana belajar yang tenang dapat membantu stabilitas emosi ⁶⁷. Dari sini, adab dapat dilihat sebagai teknik regulasi diri yang menyatukan moral dan psikologi belajar. Praktik embodied ini menegaskan bahwa perubahan adab mempengaruhi lebih dari satu dimensi dalam diri santri.

Dimensi disiplin diri tampak pada kemampuan santri menunda distraksi, mengatur waktu, dan menjaga rutinitas murajaah meski ada aktivitas lain. Dalam literatur tahfidz, disiplin yang ditanam melalui rutinitas dan evaluasi berkaitan dengan pembentukan karakter, sehingga perubahan perilaku harian menjadi indikator penting keberhasilan program ⁶⁸. Kerangka komunitas praktik juga membantu menjelaskan disiplin diri, karena disiplin muncul ketika santri merasa menjadi bagian dari kelompok yang memegang standar tertentu ⁶⁹. Dengan kata lain, disiplin tidak selalu berasal dari kontrol eksternal, tetapi dari identitas dan rasa memiliki. Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa perangkat sederhana seperti ceklist dan pengingat visual dapat menolong disiplin, bila didukung suasana sosial yang konsisten. Ini menunjukkan bahwa strategi kecil yang tepat dapat menghasilkan efek yang terasa dalam latihan jangka panjang.

Implikasi Pendampingan Untuk Sistem Pesantren

Implikasi pertama adalah kebutuhan menempatkan adab sebagai bagian dari tata kelola unit tahfidz, bukan hanya agenda pembinaan karakter yang berdiri sendiri. SOP, monitoring, dan evaluasi mingguan memberi dasar agar perubahan tidak bergantung pada figur tertentu saja, melainkan menjadi mekanisme kelembagaan. Dalam kerangka komunitas praktik, mekanisme kelembagaan penting untuk menjaga konsistensi standar, karena standar yang berubah ubah akan melemahkan internalisasi nilai ⁷⁰. Temuan tahfidz dan kurikulum karakter juga menunjukkan bahwa integrasi tujuan, metode, dan evaluasi adalah syarat agar pembinaan karakter tidak menjadi slogan ⁷¹. Dari sini, replikasi menjadi mungkin karena perangkat yang dibuat bersifat operasional dan bisa dipelajari oleh musyrif baru. Replikasi juga membutuhkan pelatihan singkat agar coaching musyrif tetap menjaga adab komunikasi.

Implikasi kedua terkait sustain, yaitu bagaimana pesantren mempertahankan perubahan ketika pendampingan selesai. Hasil lapangan mengindikasikan bahwa sustain lebih kuat ketika peer mentor tetap berjalan, dan ketika evaluasi mingguan tetap dilakukan dengan alat sederhana yang tidak membebani. Pendidikan karakter di pesantren modern menekankan kesinambungan pembiasaan dan keteladanan,

⁶⁷ Wan Nor Atikah Che Wan Mohd Rozali, Ismarulyusda Ishak, Arimi Fitri Mat Ludin, Farah Wahida Ibrahim, Nor Malia Abd Warif, "The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review."

⁶⁸ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students ' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

⁶⁹ Wenger, *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*.

⁷⁰ Wenger.

⁷¹ Kosim, Kustati, and Sabri, "Strengthening Students ' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum."

sehingga sustain perlu dilihat sebagai kerja rutin, bukan proyek musiman ⁷². Selain itu, penautan adab dengan efektivitas tahfidz memberi alasan praktis bagi pesantren untuk menjaga program, karena adab terbukti terkait dengan ketertiban dan fokus yang mendukung kualitas hafalan ⁷³. Dengan cara ini, adab dipahami sebagai strategi mutu, bukan sekadar nilai moral abstrak. Implikasi ini mendorong pesantren untuk memasukkan penguatan adab dalam rencana kerja tahunan unit tahfidz. Langkah kecil namun rutin menjadi kunci keberlanjutan.

Keterbatasan dan Agenda Tindak Lanjut

Keterbatasan utama laporan ini adalah deskripsi perubahan yang masih bersifat kualitatif naratif, sehingga pengukuran kuantitatif yang lebih rinci belum menjadi fokus pada tahap ini. Selain itu, variasi individu santri dan dinamika jadwal pesantren membuat sebagian intervensi bekerja lebih cepat pada kelompok tertentu, sementara kelompok lain membutuhkan waktu lebih panjang. Agenda tindak lanjut yang realistis adalah memperpanjang monitoring pada periode berikutnya, lalu menyederhanakan instrumen agar tetap dipakai tanpa pendamping eksternal. Dari sisi teori, tindak lanjut juga bisa memperdalam pembacaan ta'dib sebagai kerangka pendidikan adab, sehingga perubahan perilaku harian bisa ditautkan lebih kuat dengan orientasi nilai dalam pendidikan Islam ⁷⁴. Tindak lanjut dapat pula menilai pengaruh kestabilan adab terhadap kualitas latihan memori dan fokus, karena riset menunjukkan hubungan antara praktik belajar Al Quran yang konsisten dan performa memori ⁷⁵. Dengan demikian, agenda berikutnya diarahkan untuk memperkuat bukti dan memperluas dampak.

KESIMPULAN

Pendampingan internalisasi adab santri tahfidz di Pesantren Ribathul Qur'an wal Qira'at Malang menunjukkan perubahan yang nyata pada level individu, sosial, dan tata kelola *halaqah*. Pada level individu, disiplin hadir, ketenangan *halaqah*, kesiapan murajaah, dan adab digital mulai membaik karena standar perilaku dibuat jelas dan dilatih berulang. Pada level sosial, koreksi adab bergerak ke arah yang lebih suportif melalui peran teman sebaya, sehingga kontrol sosial terasa mendidik dan tidak memalukan. Pada level tata kelola, SOP ringkas dan ceklist monitoring membantu menyamakan standar antar *halaqah*, sehingga adab tidak bergantung pada figur tertentu saja.

Pelajaran kunci dari pendampingan ini adalah bahwa perubahan adab lebih efektif ketika intervensi menyentuh lingkungan praktik harian, bukan hanya menambah nasihat. Pendampingan bekerja baik karena kolaborasi musyrif, santri, dan pengasuh

⁷² Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia."

⁷³ Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

⁷⁴ Zahra, "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta ' Dib: Pilar Utama Pendidikan Islam."

⁷⁵ Dimyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention."

membangun rasa memiliki pada aturan dan target perubahan, sehingga santri tidak merasa dipaksa dari luar. Keteladanan musyrif dan umpan balik yang singkat namun konsisten membantu santri memahami standar yang sama setiap hari. Dukungan sebaya mempercepat pembiasaan karena pengingat datang secara natural di dalam komunitas, lalu diperkuat oleh mekanisme monitoring yang sederhana. Prasyarat keberhasilan yang paling penting adalah konsistensi ritme *halaqah*, kejelasan aturan yang realistis, dan suasana belajar yang menjaga martabat santri.

Rekomendasi untuk pengasuh dan musyrif adalah mempertahankan SOP adab *halaqah*, menjalankan evaluasi mingguan dengan ceklist yang ringkas, dan menjaga keteladanan dalam cara menegur serta mengapresiasi. Rekomendasi untuk santri adalah menguatkan peer mentor, menulis jurnal adab singkat mingguan, menjaga target murajaah harian, dan membatasi gawai (HP) pada waktu yang disepakati. Program lanjutan dapat dilakukan dengan perluasan bertahap pada *halaqah* lain, monitoring tiga bulan untuk melihat kestabilan kebiasaan, serta penguatan budaya *halaqah* yang menekankan ketenangan, kebersihan, dan saling menghormati. Dengan langkah ini, perubahan adab dapat menjadi bagian permanen dari sistem pendidikan tahfidz di pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Edited by Jarot Wahyudi Suwendi, Abd. Basir. Jakarta: Ktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Kementerian Agama RI, 2022.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Allison Tong, Peter Sainsbury, Jonathan Craig. "Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ): A 32-Item Checklist for Interviews and Focus Groups." *International Journal for Quality in Health Care* 19, no. 6 (2007).
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S, 1994.
- Dimyathi, Mohammad Syairozi, Hannanah Mukhtar Thabrani, Nurhan Mohammad, Waskito Wibowo, and United Kingdom. "The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and the Enhancement of Qur'an Memorization and Retention." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2025): 376–89.
- Duhigg, Charles. *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. Canada: Doubleday Canada, 2012.
- Erlin Puspaputri, Luthfi Ilham Ramdhani. *Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- Etienne Wenger-Trayner, Mark Fenton-O'Creevy, Steven Hutchinson, Chris Kubiak,

- Beverly Wenger-Trayner, ed. *Learning in Landscapes of Practice: Boundaries, Identity, and Knowledgeability in Practice-Based Learning*. London: Routledge, n.d.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 2005.
<https://doi.org/10.5040/9781350190184>.
- Kosim, Muhammad, Martin Kustati, and Ahmad Sabri. "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum." *Jurnal Pendidikan Islam* :: 8, no. June (2019): 69–94.
- Kretzmann, John. *Building Communities from inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications, 2006.
- Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Nuryatno, M Agus. "ISLAMIC EDUCATION IN A PLURALISTIC SOCIETY." *Al-Ja'mi'Ah* 49, no. 2 (2011).
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and Policy in Mental Health* 42, no. 5 (2015).
- Siregar, Akublan, Yusnaili Budianti, Muhammad Rifai, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. "INTERNALIZATION OF SPIRITUAL VALUES IN FORMING STUDENT CHARACTER THROUGH TAHFIDZUL QUR ' AN." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 1278–89.
- Wan Nor Atikah Che Wan Mohd Rozali, Ismarulyusda Ishak, Arimi Fitri Mat Ludin, Farah Wahida Ibrahim, Nor Malia Abd Warif, Nur Aishah Che Roos. "The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review." *International Journal of Public Health* 67, no. 1604998 (2022).
- Wenger, Etienne. *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Zahra, Andhin Sabrina. "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta ' Dib: Pilar Utama Pendidikan Islam." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 33–48.